E-Jurnal
Institut Seni Indonesia Denpasar
JOMSTI
E-ISSN: 2622-8211 | DOI.10.31091

Journal of Music Science, Technology, and Industry
Volume 9, Number 2, 2026
e-ISSN. 2622-8211
https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/

TRANSFORMASI PRAKTIK MUSIK JALANAN MELALUI LIVE TIKTOK DI RUANG PUBLIK KOTA BANDAR LAMPUNG

Harold Marshall Simalango

Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lampung

Email: marcelsimalango@gmail.com

Article Info

Article History:
Received:
January 2026
Accepted:
March 2026
Published:
October 2026

Keywords:
street music practices, TikTok Live, music transformation, digital music performance.

ABSTRACT

Purpose: This study aims to analyze the transformation of street music practices through TikTok Live in public spaces in Bandar Lampung. **Method:** A qualitative approach with an ethnographic method was employed to explore the changing practices of street musicians in the digital era. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation involving street musicians who actively conducted TikTok Live broadcasts while performing in public spaces. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing. **Result and Discussion:** The findings reveal that TikTok Live has transformed street music practices from performances primarily oriented toward audiences in physical spaces into interactive performances that simultaneously engage digital audiences. Public spaces, including sidewalks, road intersections, and areas beneath flyovers, function not only as performance venues but also as visual representations within live-streamed performances. The use of digital technologies, such as smartphones, microphones, sound cards, tripods, and portable speakers, has become an integral component in supporting the quality of musical performances. Furthermore, interactions through live comments, song requests, and real-time communication with viewers have created new patterns of engagement between performers and audiences in the digital

environment. **Implication:** These findings indicate that street music practices are dynamic and adaptive to technological developments, giving rise to a hybrid form of musical performance that integrates public and digital spaces.
© 2026 Institut Seni Indonesia Bali

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai bentuk praktik musik di masyarakat, termasuk cara musisi menampilkan, mendistribusikan, dan membangun interaksi dengan audiens. Menurut Saputra & Hakim (2025), media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi telah berkembang menjadi ruang pertunjukan musik yang memungkinkan musisi berinteraksi secara langsung dengan penonton melalui fitur siaran langsung (live streaming). Perubahan ini menunjukkan bahwa praktik musik tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan berlangsung secara simultan di ruang digital. TikTok menjadi salah satu platform yang mendorong perubahan tersebut melalui berbagai fitur interaktif yang memungkinkan terbentuknya pengalaman musikal yang bersifat partisipatif, sinkron, dan berkelanjutan (Simalango et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa praktik bermusik di TikTok perlu dipahami sebagai aktivitas musikal yang berlangsung melalui keterhubungan antara ruang fisik, ruang digital, teknologi, dan pengalaman sosial para pelakunya (Bermúdez, 2024).

Dalam konteks etnomusikologi, musik dipahami sebagai praktik budaya yang selalu berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Menurut Walalayo (2025), musik tidak hanya dipandang sebagai produk bunyi, tetapi juga sebagai aktivitas manusia yang berkaitan dengan perilaku sosial, komunikasi, identitas, dan pengalaman kolektif. Oleh karena itu, perubahan media pertunjukan dari ruang konvensional menuju platform digital tidak menghilangkan esensi praktik musik, melainkan menghadirkan bentuk-bentuk musikal baru yang lahir dari adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa praktik bermusik terus mengalami transformasi sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat kontemporer, termasuk melalui pemanfaatan media sosial sebagai ruang pertunjukan (Cross, 2023).

Fenomena tersebut juga tampak pada praktik musik jalanan di Kota Bandar Lampung. Pengamen yang sebelumnya hanya mengandalkan interaksi dengan pengguna jalan kini mulai memanfaatkan fitur Live TikTok saat melakukan pertunjukan

di trotoar, persimpangan jalan, maupun di bawah flyover. Aktivitas bermusik tetap berlangsung di ruang publik, namun pada saat yang sama pertunjukan tersebut juga disiarkan kepada audiens digital yang dapat berasal dari berbagai wilayah. Dengan demikian, ruang publik tidak lagi hanya menjadi lokasi pertunjukan, tetapi juga menjadi bagian dari representasi visual dan identitas pertunjukan musik yang disaksikan secara daring. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan orientasi pertunjukan dari yang semula berfokus pada audiens di lokasi menjadi pertunjukan yang melibatkan audiens fisik dan digital secara bersamaan.

Transformasi tersebut tidak hanya mengubah ruang pertunjukan, tetapi juga memengaruhi praktik musikal yang dilakukan para pengamen. Selama siaran langsung berlangsung, mereka tidak hanya memainkan lagu, tetapi juga menyesuaikan repertoar, membangun komunikasi dengan penonton, merespons permintaan lagu, mengatur kualitas audio, memperhatikan sudut pengambilan gambar, serta memanfaatkan berbagai perangkat pendukung seperti smartphone, mikrofon, soundcard, tripod, dan speaker portable (Wawancara Heri, 2026). Dengan kata lain, praktik musik jalanan berkembang menjadi praktik pertunjukan yang memadukan kemampuan musikal, penggunaan teknologi, dan interaksi digital dalam satu kesatuan pertunjukan. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa media digital tidak sekadar menjadi sarana distribusi musik, tetapi telah menjadi bagian dari praktik musikal itu sendiri. TikTok menyediakan berbagai affordances yang memungkinkan musisi membangun hubungan baru dengan audiens melalui komentar, fitur live, rekomendasi algoritmik, dan interaksi secara real time (Mubarak, 2025). Karakteristik tersebut membentuk pengalaman bermusik yang berbeda dibandingkan pertunjukan konvensional karena keterlibatan audiens tidak lagi dibatasi oleh lokasi geografis (Schellewald, 2023).

Di sisi lain, penelitian mengenai musisi di TikTok juga menunjukkan bahwa logika platform digital memengaruhi cara musisi menampilkan karya, membangun identitas, dan mempertahankan hubungan dengan audiens tanpa menghilangkan praktik musikal sebagai inti pertunjukan (Ridlo et al., 2025). Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara musik dan TikTok dari berbagai perspektif. Bermúdez (2024), menawarkan pendekatan etnomusikologis untuk memahami praktik bermusik di TikTok sebagai aktivitas multimedia yang berlangsung secara fisik dan digital. Cross (2023), menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mengubah cara musik diproduksi, dipertunjukkan, dan dialami dalam kehidupan

masyarakat. Schellewald (2023), mengungkapkan bahwa karakteristik interaktif TikTok membentuk pengalaman pengguna yang berbeda dibandingkan media sosial lainnya. Sementara itu, Maeskina et al. (2026), mengkaji transformasi komunikasi seniman jalanan melalui strategi performa di platform TikTok.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap kajian musik digital, sebagian besar masih menitikberatkan pada komunikasi digital, budaya media sosial, strategi performa, maupun industri kreatif. Penelitian yang secara khusus membahas bagaimana praktik musik jalanan mengalami transformasi ketika pertunjukan tetap berlangsung di ruang publik, tetapi secara bersamaan disiarkan melalui Live TikTok, masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Indonesia. Padahal, fenomena tersebut menunjukkan perubahan yang menarik dalam praktik pertunjukan musik karena menghadirkan hubungan baru antara musisi, ruang publik, teknologi digital, dan audiens daring dalam satu peristiwa musikal. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi praktik musik jalanan melalui Live TikTok di ruang publik Bandar Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian musik, khususnya mengenai perubahan praktik pertunjukan musik jalanan pada era digital, serta memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara musik, ruang publik, teknologi, dan pengalaman musikal masyarakat kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam transformasi praktik musik jalanan melalui Live TikTok di ruang publik Bandar Lampung. Menurut James P. Spradley (dalam Karna, 2025) metode etnografi merupakan proses mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu kebudayaan dengan tujuan memahami cara hidup suatu kelompok masyarakat dari perspektif mereka sendiri. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian berfokus pada praktik musikal yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya tertentu, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana pengamen memaknai aktivitas bermusik, membangun interaksi dengan audiens, serta beradaptasi terhadap perkembangan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengungkap makna, pengalaman, perilaku, dan interaksi sosial secara alamiah berdasarkan perspektif para partisipan, sedangkan etnografi

memberikan pemahaman kontekstual mengenai praktik budaya yang berkembang di lapangan (Annasthasya et al., 2025)

Penelitian dilaksanakan di beberapa ruang publik Kota Bandar Lampung yang menjadi lokasi pertunjukan pengamen jalanan, seperti kawasan bawah flyover, trotoar, dan persimpangan jalan yang secara rutin digunakan sebagai lokasi siaran Live TikTok. Lokasi tersebut dipilih karena merepresentasikan ruang pertunjukan musik jalanan yang mempertemukan aktivitas musikal di ruang fisik dengan interaksi audiens di ruang digital. Subjek penelitian terdiri atas tiga pengamen jalanan yang aktif melakukan pertunjukan musik melalui Live TikTok, yaitu Heri, Irawan Syahputra, dan Deni Julvi. Ketiga informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan intensitas aktivitas live streaming, pengalaman sebagai pengamen jalanan, serta keterlibatan mereka dalam memanfaatkan media digital sebagai bagian dari praktik pertunjukan musik. Selain informan utama, penelitian juga melibatkan penonton Live TikTok dan pengguna ruang publik sebagai informan pendukung untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pertunjukan dari perspektif audiens digital maupun masyarakat yang menyaksikan secara langsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung aktivitas pertunjukan musik di ruang publik serta mengamati proses siaran Live TikTok. Fokus observasi meliputi bentuk pertunjukan musik, pemilihan repertoar, penggunaan perangkat teknologi, interaksi antara musisi dengan audiens di ruang fisik maupun ruang digital, serta pemanfaatan ruang publik sebagai bagian dari pertunjukan. Pendekatan observasi ini memungkinkan peneliti memahami praktik musik sebagai aktivitas budaya yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari (Ichsan & Ali, 2020).

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi sekitar 10-15 menit pada setiap informan. Wawancara bertujuan menggali pengalaman para pengamen mengenai perubahan praktik musik setelah memanfaatkan Live TikTok, alasan memilih ruang publik sebagai lokasi pertunjukan, proses membangun interaksi dengan audiens digital, penggunaan teknologi dalam pertunjukan, serta pengalaman musikal yang diperoleh selama melakukan siaran langsung. Wawancara dengan informan pendukung difokuskan pada persepsi mereka terhadap praktik musik jalanan yang disiarkan melalui Live TikTok serta bentuk keterlibatan mereka sebagai audiens.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, tangkapan layar (screenshot) siaran Live TikTok, rekaman video pertunjukan, catatan lapangan, serta berbagai dokumen pendukung yang berkaitan dengan aktivitas para pengamen. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sekaligus memberikan gambaran visual mengenai transformasi praktik musik jalanan di ruang publik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification) (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi data, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikoding berdasarkan tema-tema utama penelitian. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu transformasi praktik musik, ruang publik sebagai ruang pertunjukan, penggunaan teknologi digital, interaksi musikal dengan audiens digital, dan pengalaman musikal pengamen. Tahap penyajian data dilakukan melalui narasi tematik yang didukung kutipan hasil wawancara serta dokumentasi lapangan sehingga hubungan antartema dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan menafsirkan keterkaitan antartema untuk menjelaskan bagaimana Live TikTok membentuk praktik baru dalam pertunjukan musik jalanan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengamen, penonton Live TikTok, dan pengguna ruang publik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, hasil interpretasi penelitian dikonfirmasikan kembali kepada informan melalui member checking untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman yang mereka maksudkan. Seluruh proses penelitian didokumentasikan secara sistematis sebagai audit trail guna meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan transparansi penelitian.

Tabel 1. Komponen Analisis

Komponen Utama	Indikator	Deskripsi Peran	Output
Transformasi Praktik Musik	Perubahan bentuk pertunjukan, orientasi audiens, repertoar	Mengidentifikasi perubahan praktik musik jalanan sebelum dan sesudah memanfaatkan *Live TikTok*	Bentuk transformasi praktik musik

Ruang Publik	Lokasi pertunjukan, karakter ruang, aktivitas sosial	Menjelaskan fungsi ruang publik sebagai ruang pertunjukan musik sekaligus representasi visual dalam *live streaming*	Makna ruang publik dalam praktik musik
Teknologi Pertunjukan	Smartphone, mikrofon, sound card, tripod, speaker	Mengidentifikasi peran teknologi dalam mendukung kualitas pertunjukan musik	Integrasi teknologi dalam praktik musik
Interaksi Musikal	Komentar, permintaan lagu, komunikasi langsung	Menggambarkan pola hubungan antara pengamen dan audiens digital	Pola interaksi musikal
Pengalaman Musikal	Persepsi pengamen, pengalaman tampil, adaptasi	Menjelaskan pengalaman bermusik pada ruang fisik dan digital secara bersamaan	Transformasi pengalaman pertunjukan

Tabel tersebut menjelaskan komponen utama yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini, yaitu transformasi praktik musik, ruang publik, teknologi pertunjukan, interaksi musikal, dan pengalaman musikal. Setiap komponen memiliki indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi perubahan praktik musik jalanan setelah memanfaatkan Live TikTok, mulai dari perubahan bentuk pertunjukan, fungsi ruang publik, pemanfaatan teknologi pendukung, pola interaksi antara pengamen dan audiens digital, hingga pengalaman bermusik yang berlangsung secara bersamaan di ruang fisik dan ruang digital. Keseluruhan komponen tersebut menjadi dasar untuk memahami proses transformasi praktik musik jalanan pada era platform digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Teknologi Digital dalam Praktik Pertunjukan Musik Jalanan

Temuan studi ini mengungkapkan bahwa teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik pertunjukan musik jalanan melalui Live TikTok. Berdasarkan hasil observasi, seluruh informan menggunakan berbagai perangkat digital, seperti smartphone, tripod, mikrofon, soundcard, mixer, speaker portabel, power bank, dan cooler untuk mendukung kualitas audio dan visual selama siaran langsung. Selain itu, sebagian pengamen menggunakan dua smartphone, yaitu satu untuk melakukan Live TikTok dan satu lainnya untuk memutar musik pengiring.

E-ISSN: 2622-8211 | DOI.10.31091

Sebelum pertunjukan dimulai, para pengamen melakukan persiapan teknis berupa pemasangan perangkat, pengecekan kualitas suara (sound check), serta pengaturan posisi kamera. Persiapan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pertunjukan karena kualitas audio dan visual memengaruhi kenyamanan audiens saat menyaksikan siaran langsung. Heri menjelaskan: "Kalau mau live, HP harus dipasang dulu di tripod, terus cek suara mic sama soundcard. Kalau suaranya jelek biasanya penonton langsung keluar." (Wawancara Heri, 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik musik jalanan tidak lagi hanya bergantung pada kemampuan musikal, tetapi juga pada pemanfaatan teknologi digital sebagai bagian dari proses pertunjukan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Rautiainen (2021), yang menyatakan bahwa praktik musik di TikTok mengintegrasikan performa musikal dengan perangkat digital dan media visual dalam satu pengalaman pertunjukan (multimedia musicking).





E-ISSN: 2622-8211 | DOI.10.31091



Gambar 1. Perangkat digital dan perangkat pendukung lainnya yang digunakan pengamen jalanan dalam pertunjukan *Live TikTok*
(Dok. Simalango, 2026)

Ruang Publik sebagai Ruang Pertunjukan Musik Digital

Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa ruang publik tetap menjadi lokasi utama pertunjukan musik jalanan meskipun pertunjukan disiarkan melalui Live TikTok. Berdasarkan hasil observasi, para pengamen memilih lokasi seperti bawah flyover, trotoar, dan persimpangan jalan karena memiliki aktivitas masyarakat yang tinggi serta memberikan latar visual yang menarik selama siaran langsung. Dengan demikian, ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertunjukan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas visual dalam praktik musik jalanan di era digital. Irawan Syahputra menjelaskan: "Kalau tempatnya ramai biasanya yang masuk ke live juga lebih banyak. Orang bukan cuma dengar lagunya, tapi juga lihat suasana di sekitar." (Wawancara Irawan Syahputra, 2026).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa suasana lalu lintas, aktivitas pejalan kaki, dan lingkungan perkotaan menjadi elemen visual yang terekam dalam siaran langsung. Kondisi tersebut memberikan pengalaman yang berbeda bagi audiens digital karena mereka tidak hanya menikmati pertunjukan musik, tetapi juga menyaksikan aktivitas ruang publik secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa Live TikTok tidak memindahkan praktik musik jalanan dari ruang publik ke ruang digital, melainkan menghubungkan keduanya dalam satu ruang pertunjukan yang berlangsung secara bersamaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kreuzer et al. (2025), yang menjelaskan bahwa praktik musik pada platform digital tetap dipengaruhi oleh konteks ruang tempat pertunjukan berlangsung, sehingga ruang fisik tetap menjadi bagian penting dalam membangun pengalaman musikal bagi audiens.

Selain berfungsi sebagai lokasi pertunjukan, ruang publik juga membentuk identitas visual yang membedakan praktik musik jalanan Live TikTok dengan pertunjukan musik di ruang tertutup. Latar berupa lalu lintas kendaraan, aktivitas pejalan kaki, serta dinamika perkotaan menjadi bagian dari pengalaman musikal yang diterima audiens digital. Dengan demikian, ruang publik tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pertunjukan, tetapi juga berperan sebagai elemen yang memperkuat autentisitas dan representasi praktik musik jalanan dalam lingkungan digital. Platform TikTok mendorong musisi untuk mengintegrasikan elemen visual, konteks ruang, dan interaksi digital sebagai bagian dari strategi penyajian pertunjukan sehingga pengalaman audiens tidak hanya dibangun melalui musik, tetapi juga melalui visualisasi lingkungan tempat pertunjukan berlangsung (Bainotti & Peeters, 2025).



Gambar 2. Pengamen jalanan melakukan pertunjukan melalui Live TikTok di bawah flyover Kota Bandar Lampung.

(Dok. Simalango, 2026)

Interaksi Musikal dalam Praktik Live TikTok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Live TikTok telah mengubah pola interaksi dalam praktik musik jalanan. Jika sebelumnya komunikasi hanya berlangsung antara pengamen dan masyarakat yang berada di sekitar lokasi pertunjukan, kini interaksi juga melibatkan audiens digital yang menyaksikan siaran secara langsung. Berdasarkan hasil observasi, para pengamen aktif membaca komentar, menyapa penonton, merespons permintaan lagu (request), serta mengucapkan terima kasih kepada penonton yang memberikan hadiah (gift) selama siaran berlangsung. Interaksi tersebut berlangsung bersamaan dengan proses pertunjukan sehingga membentuk komunikasi dua arah antara musisi dan audiens.

Deni Julvi menjelaskan: "Kalau ada yang request lagu dan saya bisa bawakan, biasanya langsung saya nyanyikan supaya penonton tetap ikut live. Kadang mereka juga ikut ngobrol lewat komentar." (Wawancara Deni Julvi, 2026).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa respons audiens digital memengaruhi jalannya pertunjukan, terutama dalam pemilihan repertoar dan durasi penampilan. Pengamen tidak lagi menyusun urutan lagu secara tetap, tetapi menyesuaikannya dengan permintaan serta tanggapan penonton selama siaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa audiens digital tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga menjadi bagian dari proses pertunjukan melalui partisipasi secara langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik musik jalanan melalui Live TikTok membentuk pola interaksi musikal yang lebih partisipatif dibandingkan pertunjukan konvensional.

Hal ini sejalan dengan konsep musicking, yang memandang musik sebagai aktivitas sosial yang melibatkan hubungan antara pemain, pendengar, dan lingkungan pertunjukan (Pirrie et al., 2025). Temuan ini juga didukung oleh penelitian Bermúdez (2024), yang menjelaskan bahwa fitur interaktif pada TikTok, seperti komentar, live chat, dan respons secara langsung, membentuk pengalaman musikal yang bersifat kolaboratif antara performer dan audiens. Platform TikTok telah mengubah hubungan antara musisi dan audiens melalui interaksi real-time yang memungkinkan penonton berpartisipasi dalam jalannya pertunjukan (Yang, 2025). Dalam konteks penelitian ini, fitur komentar, permintaan lagu, dan pemberian gift menjadi bentuk partisipasi yang memperkuat keterlibatan audiens dalam praktik musik jalanan berbasis digital.



Gambar 3. Tampilan Live TikTok yang memperlihatkan interaksi antara pengamen jalanan dan audiens digital

(Dok. Simalango, 2026)

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik musik jalanan di Kota Bandar Lampung mengalami transformasi melalui pemanfaatan Live TikTok sebagai media pertunjukan. Transformasi tersebut tidak hanya mengubah cara musik dipresentasikan kepada audiens, tetapi juga membentuk praktik pertunjukan yang mengintegrasikan teknologi digital, ruang publik, dan interaksi musikal dalam satu kesatuan. Penggunaan perangkat digital menjadi bagian dari proses bermusik, sementara ruang publik memperoleh fungsi baru sebagai ruang pertunjukan yang dapat diakses secara bersamaan oleh audiens fisik dan digital. Di sisi lain, kehadiran fitur interaktif pada Live TikTok mendorong terbentuknya hubungan yang lebih partisipatif antara pengamen dan audiens melalui komunikasi secara langsung selama pertunjukan berlangsung.

Temuan ini menegaskan bahwa praktik musik jalanan bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital tanpa menghilangkan karakter utamanya sebagai aktivitas bermusik di ruang publik. Dengan demikian, Live TikTok tidak hanya berperan sebagai media penyiaran, tetapi juga menjadi ruang baru yang memperluas bentuk, pengalaman, dan relasi sosial dalam praktik pertunjukan musik jalanan di era digital.

SARAN

Pelaku musik jalanan yang memanfaatkan Live TikTok disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pertunjukan melalui pengelolaan aspek musikal, kualitas audio-visual, serta interaksi yang lebih komunikatif dengan audiens tanpa mengabaikan nilai artistik dari pertunjukan musik itu sendiri. Penggunaan teknologi digital hendaknya dipandang sebagai sarana untuk memperluas ruang apresiasi musik, bukan sekadar sebagai media penyiaran. Bagi pemerintah daerah, komunitas musik, dan pemangku kepentingan di bidang seni, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam mendukung pengembangan praktik musik jalanan sebagai bagian dari ekosistem seni pertunjukan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Penyediaan ruang publik yang ramah bagi aktivitas seni juga dapat menjadi upaya untuk menjaga keberlanjutan praktik musik jalanan di tengah perubahan lanskap media.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan melibatkan lebih banyak kota, platform digital, maupun genre musik yang berbeda sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi praktik musik jalanan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengkaji lebih mendalam mengenai pengalaman musikal audiens digital, dinamika komunitas yang terbentuk melalui Live TikTok, serta implikasi perkembangan teknologi terhadap praktik pertunjukan musik di ruang publik.

REFERENCES

Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. Jurnal Ilmiah Multidisipin, 3(7), 423–429. https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070

Bainotti, L., & Peeters, S. (2025). Enriching the metapicture: How to analyse audio-visual content on TikTok and other platforms. Musicologica Austriaca: Journal for Austrian Music Studies. https://doi.org/10.1177/14614448251387109

Bermúdez, J. (2024). Ethnographing TikTok: Toward an E3thnomusicological Approach to a Multimedia Musicking. Musicologica Austriaca: Journal for Austrian Music Studies, (SI). https://doi.org/10.71045/musau.2025.SI.16

Cross, I. (2023). Music in the digital age: Commodity, community, communion. AI & SOCIETY, 38(6), 2387–2400. https://doi.org/10.1007/s00146-023-01670-9

Deni Julvi, (28th.), Pengamen, wawancara tanggal 21 April 2026 di bawah Flyover,

Bandar Lampung, Lampung.

Heri, (34th.), Pengamen, wawancara tanggal 21 April 2026 di bawah Flyover,

Bandar Lampung, Lampung.

Irawan Syahputra, (22th.), Pengamen, wawancara tanggal 21 April 2026 di bawah Flyover, Bandar Lampung, Lampung.

Ichsan, I., & Ali, A. (2020). Metode Pengumpulan Data Penelitian Musik Berbasis Observasi Auditif. Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik, 2(2), 85–93. https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i2.48

Karna, K. (2025). Pendekatan Grounded Theory Ethnography James Spradley. AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam, 2(3), 249–261. https://doi.org/10.59841/al-mustaqbal.v2i3.250

Kreuzer, M., Wald-Fuhrmann, M., Weining, C., Tröndle, M., & Egermann, H. (2025). Western Classical Music Concerts Are More Immersive, Intellectually Stimulating, and Social, When Experienced Live Rather Than in a Digital Stream. An Ecologically Valid Concert Study on Different Modes of Liveness. Music & Science, 8, 20592043251333995. https://doi.org/10.1177/20592043251333995

Maeskina, M. M., Rahayu, N. S., & Hasanah, R. N. (2026). Transformasi Komunikasi Seniman Jalanan: Etnografi Digital Strategi Performa pada Platform TikTok. MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(2), 561–575. https://doi.org/10.54259/mukasi.v5i2.6992

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. SAGE Publication. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=3CNrUbTu6CsC&oi=fnd&pg=PR1&dq=Miles,+M.+B.,+Huberman,+A.+M.,+%26+Salda%C3%B1a,+J.+(2014).

Mubarak, A. M. A. (2025). Analisis Implementasi Teknologi Artificial Intelligence Pada Sistem Rekomendasi Konten Tiktok: Studi Kasus Personalisasi For You Page. JURNAL SAINS & TEKNOLOGI, 01(01). https://ojs.univsm.ac.id/index.php/univsm/index

Pirrie, A., Manum, K. M., & Besse, N. (2025). Mus(ick)ing on pedagogical relations as the art of encounter. Educational Philosophy and Theory, 57(4), 328–339. https://doi.org/10.1080/00131857.2024.2438215

Rautiainen, K.-T. (2021). Embodiment through digital intangibility: Infrastructures of musicking. Journal of New Music Research, 50(2), 147–154. https://doi.org/10.1080/09298215.2021.1899248

Ridlo, M. R., Prasetyo, M. A., Putra, R. S., Aziizah, B. S., & Mastura, D. (2025). Platform Dependency Orkestra Komunitas sebagai Strategi Eksistensi Budaya dalam Ruang Digital. JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL, 6(5). https://doi.org/DOI:%20https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5

Saputra, R., & Hakim, U. (2025). The Performance of Tambur Suling Bambu Music the Rindu Busamo Group via Social Media Live Streaming in Sungai Sampun Village, Kerinci. Jurnal Sendratasik, 14(4), 322–341. https://doi.org/10.24036/jsu.v14i4.41

Schellewald, A. (2023). Understanding the popularity and affordances of TikTok through user experiences. Media, Culture & Society, 45(8), 1568–1582. https://doi.org/10.1177/01634437221144562

Simalango, H. M., Amelia, E., Marsyanda, R., Ananda, D., Putra, R. S., Setiawan, A. Y., & Chanthy, C. (2025). Music, Algorithms, and Popularity: How TikTok Trends Act as Catalysts in Shaping Contemporary Culture. Musikolastika, 02, 140–153. https://doi.org/https://doi.org/10.24036/musikolastika.v7i2.239

Walalayo, M. C. (2025). Transformasi Media Komunikasi Tahuri Dari Penanda Budaya Hingga Ke Penanda Musikal. Kêtêg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi, 25(1). https://doi.org/https://doi.org/10.33153/keteg.v25i1.7440

Yang, M. (2025). Social Presence in Live-Streaming: Explore the Role of Audience Interaction in Traffic and Sales Conversions on TikTok. Lecture Notes in Education Psychology and Public Media, 84(1), 165–173. https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.20781